



---

## Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kecacingan Di SDN 1 Wulonggere Selama Pandemi Kecamatan Polinggona Kab.Kolaka

Marwana<sup>1</sup>, Diah Indriastuti<sup>2</sup>, Cholik harun Rosjidi<sup>3</sup>, Adi Supryatno<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup> Prodi Sarjana Keperawatan, STIKes Karya Kesehatan

<sup>2</sup> Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo

<sup>4</sup> Universitas Banten Jaya

### Korespodensi :

Marwana

Jl. AH. Nasution No.89, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota

Email: wanamarwana531@gmail.com

---

**Abstrak.** Infeksi cacing merupakan masalah yang paling sering dihadapi oleh anak usia sekolah dasar. Jika tidak segera ditangani, infeksi kecacingan akan menjadi masalah serius yang dapat membahayakan kesehatan anak, salah satunya malnutrisi. Cacing menyerap nutrisi dari tubuh, yang mengganggu perkembangan mental dan fisik, membuat resistensi cacing. Cacingan juga dapat mengakibatkan kematian pada anak ketika jumlah cacing dalam tubuh terlalu banyak dan cacing berpindah ke organ lain seperti paru-paru wawancara yang dilakukan pada Orang tua siswa Di SDN 1 Wulonggere di temukan 9 orang yang tidak tahu Tentang Kecacingan dan Cara Penularanya maupun cara Pencegahanya dan Dari hasil opservasi pada di Lakukan di SDN 1Wulonggere Banyak siswa yang jajan Sembarangan tidak mencuci Tangan saat makan Bahkan ada yang Memiliki kuku yang panjang dan kotor Saat Bermain di Pada Jam Istirahat mereka bermain Lari-larian Tanpa menggunakan alas kaki. Metodologi penelitian ini adalah cross sectional. Jenis data primer yang digunakan peneliti di SDN 1 Wulonggere, yaitu dengan mengumpulkan data langsung dari siswa melalui distribusi langsung. Hasil uji statistik chi square menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian kecacingan di SDN 1 Wulonggere pada masa pandemi, dengan p-value 0,05. Ibu dengan pengetahuan cukup memiliki proporsi sampel tertinggi kecacingan, sedangkan ibu dengan pengetahuan baik memiliki proporsi terendah dengan kecacingan. Diketahui ibu dengan Pengetahuan kurang sebanyak 13 atau (33.3%), ibu dengan pengetahuan cukup sebanyak 16 atau (41.0%) dan ibu dengan pegetahuan baik sebanyak 10 atau (256%) Diharapkan ibu dan siswa. Membiasakan Perilaku hidup bersih Dan sehat menggunakan alas kaki dan membiasakan cuci tangan

**Kata Kunci :** Pengetahuan; Kecacingan, Ibu

***Abstract.** Worm infections are the most common problem faced by elementary school age children. If not treated immediately, worm infections will become a serious problem that can endanger the child's health, one of which is malnutrition. Worms absorb nutrients from the body, which disrupts mental and physical development, creating worm resistance. Worms can also cause death in children when the number of worms in the body is too much and the worms move to other organs such as the lungs. Interviews conducted with parents of students at SDN 1 Wulonggere found 9 people who did not know about worms and how they are transmitted or how to prevent them. and from the results of observations carried out at*

*SDN 1 Wulonggere, many students who snack carelessly don't wash their hands when eating. Some even have long and dirty nails. When playing at break times, they run around without wearing footwear. This research methodology is cross sectional. The type of primary data used by researchers at SDN 1 Wulonggere is by collecting data directly from students through direct distribution. The results of the chi square statistical test showed that there was a significant relationship between maternal knowledge and the incidence of worms at SDN 1 Wulonggere during the pandemic, with a p-value of 0.05. Mothers with sufficient knowledge had the highest proportion of worms in the sample, while mothers with good knowledge had the lowest proportion of worms. It is known that mothers with poor knowledge are 13 or (33.3%), mothers with sufficient knowledge are 16 or (41.0%) and mothers with good knowledge are 10 or (25.6%) It is hoped that mothers and students will get used to clean and healthy living behavior, using footwear. ,and,make a habit of washing your hands.*

**Keywords:** Knowledge; Worms, Mother

## **Pendahuluan**

Menurut Marleta, R., Harijani, D., & Marwoto, A. (2012), infeksi cacing merupakan masalah yang paling sering dihadapi oleh anak usia sekolah dasar. Jika tidak segera ditangani, infeksi kecacingan akan menjadi masalah serius yang dapat membahayakan kesehatan anak, salah satunya malnutrisi (Tefera, E., Belay, T., 2017). Cacing menyerap nutrisi dari tubuh, yang mengganggu perkembangan mental dan fisik, membuat resistensi cacing. Cacingan juga dapat mengakibatkan kematian pada anak ketika jumlah cacing dalam tubuh terlalu banyak dan cacing berpindah ke organ lain seperti paru-paru (Astuti, Devi, et al., 2019).

Menurut WHO (2012), lebih dari 1,5 miliar orang, atau 24 persen populasi dunia, telah terjangkit infeksi STH. Diperkirakan 195 juta orang Indonesia tinggal di daerah yang banyak terjadi kecacingan. Menurut Kementerian Kesehatan Rhode Island (2015 ), sekitar 13 juta anak usia pra sekolah dan 37 juta anak usia sekolah dasar terinfeksi kecacingan. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, prevalensi kecacingan adalah 29,50 persen pada tahun 2010, 32,11 persen pada tahun 2011, dan 31,08 persen pada tahun 2012 (Suluwi, Rezal, 2017). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka, 17 kasus kecacingan dilaporkan oleh Dinas Kesehatan pada tahun 2020, dengan empat kasus terjadi di

Desa Wulonggere yang terletak di Kecamatan Polinggona. Perawat atau tenaga kesehatan lain yang bertugas sebagai “pendidik” bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas pendampingan orang tua anak di meningkatkan pengetahuan mereka tentang topik kesehatan, ketika akhirnya mengakibatkan perubahan perilaku orang tua anak mengikuti pendidikan kesehatan (). Petugas kesehatan khususnya perawat harus mengedukasi orang tua anak tentang prevalensi kecacingan dan cara pencegahan dan penularan kecacingan khususnya pada anak dengan memahami faktor-faktor yang mendukung terjadinya kecacingan. Selain itu, ibu memainkan peran paling penting dalam pengasuhan anak; kurangnya pengetahuan tentang ibu akan berdampak pada kelemahan mereka dalam perawatan dan pencegahan anak. Sebaliknya, tingkat pengetahuan ibu yang baik menentukan cara pengobatan dan pencegahan cacingan pada anak. Penegasan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmojo (2007), yang menyatakan bahwa pengetahuan mempengaruhi pemberian obat dan berperan penting dalam pencegahan cacingan. Teori ini didukung oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif.

Pada tahun 2021, Puskesmas Polinggona melaporkan lima kasus kecacingan, tiga di antaranya adalah siswa SDN 1 Wulonggere di Kecamatan Polinggona. Selain itu, observasi

yang dilakukan di SDN 1 Wulonggere mengungkapkan bahwa banyak siswa yang jajan sembarangan tidak mencuci tangan setelah makan, dan hasil wawancara dengan orang tua siswa di SDN 1 Wulonggere terungkap bahwa sembilan dari orang tua tersebut tidak mengetahui tentang cacingan, mereka penularan, dan cara menghindarinya. Beberapa memiliki kuku yang panjang dan kotor. Saat istirahat, mereka bermain dengan alas kaki sebagai pelari dan beberapa dengan kotoran.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pengetahuan ibu dengan prevalensi kecacingan di SDN 1 Wulonggere pada masa pandemi.

## Metode

Penelitian cross-sectional adalah metode pilihan. Pengamatan analitik menggunakan pendekatan cross-sectional digunakan dalam jenis penelitian ini, dan data variabel independen dan dependen hanya diukur atau diamati sekali, di bawah tekanan waktu, untuk perbandingan inklusi dan eksklusif.

## Hasil Dan Pembahasan

### Distribusi Frekuensi Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase(%)
SD	6	15.4
SMP	19	48.7
SMA	12	30.8
S1	2	5.1
Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tani	11	28.2
Irt	23	59.0
Guru	2	5.1
Wiraswasta	3	7.7
Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	13	33.3
Cukup	16	41.0
Baik	10	25.6
Suku	Frekuensi	Persentase (%)
Bugis	20	51.3

Tolaki	6	28.2
Toraja	12	15.4
Jawa	2	5.1
Agama	Frekuensi	Persentase (%)
Islam	26	69.2
Kristen	12	30.8

Berdasarkan Tabel 4.1, 6 ibu atau 15,4% tamat SD, 34 ibu atau 31,2 persen tamat SLTP, dan 19 ibu atau 48,7% tamat SLTA.12 atau sebanyak 30,8% Terdapat 2 ibu berpendidikan S1 atau 5,1%. 11 (28,2%) ibu bekerja sebagai IRT, 23 (59,0%) ibu bekerja sebagai wiraswasta, 3,7% ibu bekerja sebagai guru, dan 5,1% ibu bekerja sebagai guru. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 39 ibu, 16 (41,0%) memiliki pengetahuan cukup, 13 (33,3%) memiliki pengetahuan kurang, dan sebanyak 10 (25,6%) memiliki pengetahuan baik. Berdasarkan agama responden, ibu Muslim sebanyak 26 (69,2%), ibu Kristen sebanyak 12 (30,8%), ibu Bugis sebanyak 20 (50,3%), ibu Toraja sebanyak 12 (28,2%), ibu Tolaki sebanyak 6 (15,4%), dan ibu Jawa berjumlah 2 atau (5,1%).

Infeksi Kecacingan	Frekuensi	Persentase(%)
Negatif	12	30.8
Positif Ascaris lumbricoides	15	55.6
Positif Enterobius vermicularis	7	25.9
Positif Taenia sp	5	18.5
Total	39	100%

Berdasarkan Tabel 4.4, dari 27 anak yang mengalami kecacingan, 15 (atau 55,6%) terinfeksi Ascaris lumbricoides, 7 (atau 25,9%) terinfeksi Enterobius Vermicularis, dan 5 (18,5%) terinfeksi Taenia Sp.and anak di bawah usia 12 tahun yang tidak menderita kecacingan (30,8%).

### Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Infeksi Kecacingan

Pengetahuan	Infeksi Kecacingan		Total	p-value
	Negatif	Positif		

Baik	9	1	10	
	90%	10%	100%	
Cukup	1	15	16	
	6.3 %	93,7%	100%	0,01
Kurang	2	11	13	
	15.4%	84.6%	100%	

Ditentukan berdasarkan Tabel 4.3: Sembilan dari sepuluh ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tidak menderita kecacangan, dan satu anak (10%) dinyatakan positif cacangan. Sebanyak 15 anak atau 93,7 persen menderita cacangan dan satu anak atau 6,3% tidak cacangan dari 16 ibu yang memiliki pengetahuan cukup. Terdapat 11 anak atau 84 persen kecacangan diantara 36 ibu yang kurang pengetahuan dan hanya 2 anak atau 15,4 persen yang tidak kecacangan.

## Pembahasan

### 1. Angka Kejadian Kecacangan SDN 1 Wulonggere

Menurut temuan penelitian ini, 27 (69,2%) dari peserta dinyatakan positif kecacangan, sedangkan 12 (30,8%) negatif. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anak dengan infeksi cacing lebih tinggi daripada jumlah anak tanpa infeksi cacing. Menurut tabel 4.2, *Ascaris lumbricoides*, atau 15 atau 55,6%, adalah jenis infeksi cacing yang paling umum. menyatakan bahwa anak-anak di Iran memiliki tingkat infeksi parasit yang lebih rendah dan kesehatan yang lebih baik sebagai hasil dari tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Studi ini konsisten dengan temuan Kurniawati (2016) bahwa risiko kecacangan meningkat dengan tingkat pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang hubungan kecacangan dengan status gizi pada siswa di SD Negeri 060925 Kecamatan Harjosari I Kecamatan Medan Amplas yang ditemukan bahwa *Ascaris lumbricoides* memiliki tingkat infeksi tertinggi (62,5 persen).<sup>24</sup> Dengan nada yang sama, sebuah studi pada anak-anak di Nigeria menemukan bahwa infeksi

*Ascaris lumbricoides* adalah yang paling umum (46,6%).

### 2. Pengetahuan Ibu Siswa di SDN 1 Wulonggere

Berdasarkan tingkat pengetahuan responden, 10 ibu atau 25,6% memiliki pengetahuan baik, 16 ibu atau 40,1% memiliki pengetahuan cukup, dan 13 ibu atau 33,3 persen memiliki pengetahuan kurang. Kebiasaan dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua tentang informasi kecacangan. Faktor risiko utama untuk anak dengan kecacangan adalah pengetahuan orang tua. Orang tua yang paham cacangan dapat mengajarkan anaknya cara hidup bersih dan sehat. Anak-anak yang orang tuanya kurang pengetahuan lebih mungkin untuk mengembangkan penyakit. Serupa dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ekudayo (2007), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara infeksi kecacangan dengan tingkat pendidikan kedua orang tua. Berbeda dengan penelitian Sumanto (2010), tidak ditemukan hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian kecacangan pada anak sekolah dasar.

### 3. Pengetahuan Ibu Terhadap Dengan Kejadian Infeksi Kecacangan Di SDN 1 Wulonggere

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square,  $p = 0,01$  menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan prevalensi kecacangan di SDN 1 Wulonggere pada masa pandemi. Angka ini menunjukkan hubungan yang signifikan karena nilai  $p$  lebih kecil dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$  (0,05)). Berdasarkan tabel 4.6, sembilan dari sepuluh anak dari ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi menderita cacangan atau 90%, sedangkan satu anak atau 10% tidak menderita cacangan. Dari 16 ibu yang memiliki pengetahuan cukup, 15 (93,7%) anaknya menderita cacangan, sedangkan hanya 6,3% anaknya yang tidak menderita cacangan. Dari 13 ibu dengan pengetahuan

kurang, 11 (84,6%) anaknya mengalami kecacingan, sedangkan hanya 15,4% yang tidak mengalaminya. Berdasarkan tabel tersebut, ibu dengan pengetahuan cukup merupakan mayoritas sampel yang mengalami kecacingan, sedangkan ibu dengan pengetahuan baik merupakan proporsi terkecil dari mereka yang dinyatakan positif terinfeksi cacing. Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa siswa di SDN 1 Wulonggere memiliki kejadian infeksi cacing yang lebih rendah bila ibu memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

Meskipun ada sejumlah faktor yang mempengaruhi pengetahuan, temuan studi ini mungkin berbeda dari yang sebelumnya karena dua domain fundamental. Faktor internal seperti inteligensi, tingkat pendidikan, pengalaman, umur, tempat tinggal, pekerjaan, dan status sosial ekonomi merupakan faktor-faktor tersebut; serta informasi dari media massa dan faktor eksternal seperti faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Faktor ini dapat menghasilkan perbedaan temuan penelitian karena ibu mungkin memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda, khususnya tentang kecacingan. Kurangnya pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya pengetahuan, diantara faktor lainnya.

Tingkat pengetahuan seseorang untuk mencoba hal-hal baru dalam kehidupan sehari-hari akan dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan mereka. Pengalaman lain juga dapat mempengaruhi pengetahuan, selain tingkat pengetahuan. Pengetahuan seseorang menurun seiring dengan pengalaman (Dalyono, 2005). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Maryati (2006) yang melihat hubungan antara pengetahuan 64 tukang batu di Desa Tegal Badeng Timur dengan tingkat infeksi cacing tambang dan perilaku mereka tentang kebersihan diri dan penggunaan alat pelindung diri. Hal ini sesuai dengan penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang infeksi kecacingan dengan prevalensi penyakit pada siswa sekolah dasar, dimana pengetahuan ibu tentang infeksi kecacingan berkorelasi nyata dengan kejadian penyakit. Prevalensi kecacingan

secara signifikan berkorelasi dengan tingkat pengetahuan. Senada dengan itu, temuan penelitian yang dilakukan siswa di SD Negeri 47 Manado mengungkapkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara frekuensi kecacingan dengan tingkat pengetahuan ibu. Kesenjangan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ekonomi, hubungan sosial, tingkat pendidikan, kecerdasan, pengalaman, dan media massa.

### Simpulan

Jika P-Value kurang dari 0,05 maka ada hubungan yang signifikan dengan infeksi cacing di SDN 1 Wulonggere pada masa pandemi. P-Value = 0,01 atau lebih besar dari 0,05 diperoleh dengan menggunakan statistik Uji Chi Square, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kecacingan di SDN 1 Wulonggere pada masa pandemi.

### Saran

Untuk mencegah cacingan, diharapkan ibu dan siswa membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat seperti memakai sepatu dan mencuci tangan sebelum makan.

### Daftar Rujukan

- Astuti, D., Magga, E., Majid, M., & Djalla, A. (2019). Hubungan Penyakit Kecacingan Dengan Status Gizi Anak Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Jampu Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 2(2), 284-292.
- Dalyono, M. (2005). Psikologi Belajar. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Depkes, R. I. (2015). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019.
- Ekundayo, O. J., Aliyu, M. H., & Jolly, P. E. (2007). A review of intestinal helminthiasis in Nigeria and the need for school-based intervention. *Journal of Rural and Tropical Public Health*, 6(1), 33-39.
- Kurniawati, E., Subakir, H., & Setyawati, T. (2016). Hubungan Perilaku Ibu Dan Kepemilikan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Kecacingan Anak Balita. *Jurnal*

Marwana, Diah Indriastuti, Cholik harun Rosjidi, Adi Suprayatno. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kecacangan Di Sdn 1 Wulonggere Selama Pandemi Kecamatan Polinggona Kab.Kolaka.

*Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 1(2), 94-99.

Marleta, R., Harijani, D., & Marwoto, A. (2012). Faktor lingkungan dalam pemberantasan penyakit cacing usus di Indonesia.

Maryati, K. dan Suryawati, J., 2006. Sosiologi Jilid 3. Jakarta: Penerbit ESIS

Notoatmodjo, S. (2007). Promosi kesehatan & ilmu perilaku.

Sumanto, D. (2010). *Faktor risiko infeksi cacing tambang pada anak sekolah (studi kasus kontrol di Desa Rejosari, Karangawen, Demak)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).

Tefera, E., Belay, T., Mekonnen, S. K., Zeynudin, A., & Belachew, T. (2017). Prevalence and intensity of soil transmitted helminths among school children of Mendera Elementary School, Jimma, Southwest Ethiopia. *The Pan African Medical Journal*, 27.

World Health Organization: Soil transmitted helminthiases; 2017. [cited 2018 Jul 17] Available from:<http://www.who.int/news-room/factsheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>